

FAKTOR-FAKTOR YANG MENDUKUNG PENGOBATAN TB PARU DI RSU ADVENT TAHUN 2019

Roy Wilson Sihaloho
E-mail: roysihaloho286@yahoo.com
Akademi Keperawatan Darmo

Abstrak

Pendahuluan. Di Indonesia penyakit TB paru merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah kesehatan masyarakat. Diperkirakan setiap tahun 450.000 kasus TB paru terjadi, kematian karena TB paru diperkirakan 175.000 per tahun, dimana penderita TB paru sebagian besar adalah kelompok usia produktif dan sebagian besar sosial ekonomi lemah.

Metode. Jenis penelitian ini adalah secara deskriptif. Penelitian ini dilakukan di RS Advent Medan, dengan metode sample adalah total sampling

Hasil. Bahwa faktor pengawasan minum obat mayoritas diawasi sebanyak 18 responden (60,0%) dan minoritas tidak diawasi sebanyak 12 responden (40,0%). Dari hasil pengumpulan data dari kuesioner dapat diketahui bahwa faktor pengawasan menelan obat mayoritas diawasi. Hal ini dikarenakan mayoritas pendidikan responden SMA (43,3%) sehingga pengetahuan akan pengobatan tercukupi dan juga berhubungan dengan jenis kelamin responden yang mayoritas laki-laki (56,7%) Dari hasil penelitian ini adalah Faktor-faktor yang mendukung pengobatan TB Paru di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru RSU Advent Medan tahun 2019 berdasarkan faktor pengawasan menelan obat mayoritas diawasi (60,0%),

Kesimpulan. Faktor-faktor yang mendukung pengobatan TB Paru di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru RSU Advent Medan tahun 2019 berdasarkan faktor jenis dan dosis obat mayoritas dikonsumsi (53,3%), Faktor-faktor yang mendukung pengobatan TB Paru di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru RSU Advent Medan tahun 2019 berdasarkan faktor prinsip pengobatan mayoritas dipatuhi (60,0%).

Kata Kunci : Pengobatan TB Paru

Pendahuluan

Penyakit TBC (*Tuberculosis*) yang menginfeksi pasien telah menjadi termasuk penyakit infeksi menahun / kebal atau resisten terhadap obat anti kronis dengan masa pengobatan 6 TBC yang umum, dan diperlukan obat samapai 8 bulan, bahkan bisa lebih dari lebih khusus dan mahal untuk 1 tahun bila kuman penyebab penyakit penyembuhannya bahkan ada pula yang TBC yaitu *Mycobacterium tuberculosis* memerlukan tindakan operasi pada organ

yang terkena infeksi seperti paru, hati, dan lain-lain (Depkes RI, 2018).

Sejak tahun 1995, program pemberantasan TB paru telah dilakukan dengan strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse Chemotherapy*) yang direkomendasikan oleh WHO. Kemudian berkembang seiring dengan pembentukan GERDUNAS – TBC, maka pemberantasan penyakit TB paru berubah menjadi program penanggulangan Tuberculosis (TBC). Penanggulangan dengan strategi DOTS dapat memberikan angka kesembuhan yang tinggi. Bank dunia menyatakan, strategi DOTS merupakan strategi kesehatan yang paling cost-effective (Depkes, 2018).

Di Indonesia penyakit TB paru merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah kesehatan masyarakat. Diperkirakan setiap tahun 450.000 kasus TB paru terjadi, kematian karena TB paru diperkirakan 175.000 per tahun 1 dimana penderita TB paru sebagian besar adalah kelompok usia produktif dan sebagian besar sosial ekonomi lemah. Dengan makin memburuknya keadaan ekonomi Indonesia belakangan

ini, kelompok penduduk miskin bertambah banyak, daya beli makin menurun, kemampuan memenuhi kebutuhan pokok makin berkurang dan dikhawatirkan keadaan ini akan memperburuk kondisi kesehatan masyarakat khususnya penderita TB paru. Penderita TB paru juga perlu disembuhkan, upaya penurunan angka penderita TB paru yang telah dilakukan berupa pemberian obat yang intensif melalui puskesmas ternyata kurang berhasil. Hal ini terjadi karena belum adanya keseragaman dalam pengobatan dan sistem pencatatan pelapor di semua unit pelayanan kesehatan, baik pemerintah maupun swasta sehingga monitoring pengobatan yang dilakukan oleh pihak program terhadap penderita tidak berjalan dengan baik (Tjandra, 2016). Hal ini terlihat dari proporsi kematian oleh sebab TB paru telah terjadi peningkatan, menunjukkan bahwa TB paru merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah penyakit kardiovaskuler dan penyakit saluran pernafasan pada semua golongan usia dan nomor satu dari golongan infeksi (Depkes RI, 2018).

Keberhasilan pengobatan TB paru sangat ditentukan oleh adanya

keteraturan minum obat anti tuberkulosis. Hal ini dapat dicapai dengan adanya kesadaran penderita TB paru untuk minum obat secara teratur melalui upaya peningkatan pengetahuan penderita TB paru tentang pencegahan dan pengobatan TB paru, Serta penderita TB paru diberikan Buku panduan pengobatan TB paru, penyuluhan dan pentingnya minum obat anti tuberkulosis (OAT) secara teratur. Dengan pemberian informasi ini diharapkan adanya peningkatan keteraturan minum obat (OAT) (Depkes RI, 2018).

Dari survei awal yang dilakukan penelitian kepada 10 orang pasien TB paru 7 orang pasien mengaku kurang mengerti bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian obat anti TBC paru, hal itu diketahui saat diberikan pertanyaan kepada pasien "Apakah Bapak, Ibu diawasi oleh petugas PMO (Pengawasan Menelan Obat) dalam mengkonsumsi OAT (Obat Anti Tuberculosis). Dari latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang Faktor-faktor yang mendukung pengobatan TB paru di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru RSUD Advent Medan tahun 2019.

Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mendukung Pengobatan TB Paru Di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru RSUD Advent Medan tahun 2019.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah secara deskriptif untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung pengobatan TB Paru di RSUD Advent Medan tahun 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita TB Paru pada bulan September 30 orang yang datang kontrol di Balai Pengobatan Paru-paru RSUD Advent Medan tahun 2019. Dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan teknik total populasi, dimana keseluruhan populasi dijadikan sampel penelitian.

Hasil Penelitian

Distribusi frekuensi Karakteristik Responden Tentang Faktor-Faktor Yang Mendukung Pengobatan TB Paru Di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru RSUD Advent Medan Tahun 2019

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase %
1	Umur		
	20-30 Tahun	8	26,7
	31-40 Tahun	9	30,0
	41-50 Tahun	7	23,3
	51-60 Tahun	6	20,0
	Total	30	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	17	56,7
	Perempuan	13	43,3
	Total	30	100
3	Pendidikan		
	SD	7	23,3
	SMP	10	33,3
	SMA	13	43,3
	PT	0	0
	Total	30	100 %

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur mayoritas berumur antara 31-41 tahun (30,0%), jenis kelamin mayoritas laki-laki (56,7%), dan pendidikan mayoritas berpendidikan SMA (43,3%).

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Pengawasan Menelan Obat Di Balai Pengobatan Penyakit Paru – Paru RSUD Advent Medan Tahun 2019

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Faktor Pengawasan Menelan Obat.

No.	Pengawasan Minum Obat	Jumlah	Persentase %
1	Diawasi	18	60,0
2	Tidak Diawasi	12	40,0
	Total	30	100 %

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa faktor yang mendukung

pengobatan berdasarkan faktor pengawasan menelan obat mayoritas diawasi sebanyak 18 responden (60,0%).

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Jenis Dan Dosis Obat Di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru RSUD Advent Medan Tahun 2019

Tabel 3. Distribusi Berdasarkan Faktor dan Jenis Obat.

No.	Jenis dan Dosis Obat	Jumlah	Persentase %
1	Dikonsumsi	16	53,3
2	Tidak Dikonsumsi	14	46,75
	Total	30	100 %

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa faktor yang mendukung pengobatan berdasarkan Jenis dan dosis obat sebanyak 16 responden (53,3%) dan mengkonsumsi obat sesuai dengan jenis dan dosis obat.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor prinsip Pengobatan Di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru RSUD Advent Medan Tahun 2019

Tabel 4. Distribusi Berdasarkan Prinsip Obat.

No.	Prinsip Pengobatan	Jumlah	Persentase %
1	Dipatuhi	18	60,0
2	Tidak Dipatuhi	12	40,0
	Total	30	100 %

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa faktor yang mendukung pengobatan berdasarkan faktor prinsip

pengobatan mayoritas dipatuhi sebanyak 18 responden (60,0%) yang patuh terhadap prinsip pengobatan.

Distribusi Frekuensi Total Keseluruhan Faktor – Faktor Yang Mendukung Pengobatan Di Balai Pengobatan Penyakit Paru – Paru RSUD Advent Medan Tahun 2019

Tabel 5. Distribusi Faktor Mendukung Pengobatan

No	Total Keseluruhan Faktor –Faktor yang Mendukung Pengobatan	Jumlah	Persentase %
1	Mendukung	22	73,3
2	Tidak Mendukung	8	26,7
Total		30	100 %

Berdasarkan Tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa faktor yang mendukung pengobatan berdasarkan faktor-faktor yang mendukung pengobatan mayoritas mendukung sebanyak 22 responden (73,3%).

Pembahasan

Faktor-Faktor Yang Mendukung Pengobatan Berdasarkan Pengawasan Menelan Obat

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa faktor pengawasan minum obat mayoritas diawasi sebanyak

18 responden (60,0%) dan minoritas tidak diawasi sebanyak 12 responden (40,0%).

Dari hasil pengumpulan data dari kuesioner dapat diketahui bahwa faktor pengawasan menelan obat mayoritas diawasi. Hal ini dikarenakan mayoritas pendidikan responden SMA (43,3%) sehingga pengetahuan akan pengobatan tercukupi dan juga berhubungan dengan jenis kelamin responden yang mayoritas laki-laki (56,7%) dimana laki – laki sebagai kepala keluarga dan tulang punggung keluarga, besar perhatian keluarga untuk selalu mengingatkan dan mendorong responden untuk mengkonsumsi OAT (Obat Anti Tuberculosis) dimana hal ini terlihat dilapangan dimana responden yang datang ke BP4 RSUD Advent Medan selalu ditemani oleh keluarganya. Minoritas tidak diawasi karena tingkat pendidikan responden yang minoritas SD (23,3%) hal ini berhubungan dengan pengetahuan akan manfaat program pengobatan kurang sehingga pengawasan yang dilakukan baik oleh petugas kesehatan maupun keluarga tidak berjalan dengan baik.

Menurut asumsi penelitian mayoritas pengawasan menelan obat (PMO) diawasi dikarenakan tingkat pendidikan responden yang mayoritas SMA (43,3%) sehingga pengetahuan akan manfaat program pengobatan baik. Sebab tanpa adanya pengetahuan akan manfaat program pengobatan yang baik dari responden sendiri, pengawasan minum obat tidak bisa berjalan sesuai dengan harapan. Pengawasan menelan obat ini mayoritas diawasi oleh keluarga karena harapan keluarga yang besar akan keberhasilan program pengobatan dimana mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (56,7%). Sebagai laki – laki, responden harus bertanggung jawab atas keluarganya dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya. Minoritas pengawasan menelan obat tidak diawasi bisa disebabkan karena rendahnya pendidikan responden sehingga pengetahuan akan program pengobatan kurang.

Faktor-Faktor Yang Mendukung Pengobatan Berdasarkan Jenis Dan Dosis Obat

Berdasarkan Tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa faktor jenis dan dosis

obat mayoritas dikonsumsi sebanyak 16 responden (53,3%) dan minoritas tidak dikonsumsi sebanyak 14 responden (46,75%).

Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan membagikan kuesioner kepada responden dapat diketahuibahwa mayoritas faktor jenis dan dosis obat dikonsumsi (53,3%) hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan responden yang mayoritas berpendidikan SMA (43,3%) sehingga pengetahuan akan fungsi mengkonsumsi OAT baik. Hal ini juga berhubungan dengan faktor pengawasan menelan obat, dimana mayoritas tidak diawasi (40%). Sehingga OAT yang diberikan oleh BP4 RSUD Advent Medan dikonsumsi sesuai dengan aturan oleh responden. Minoritas faktor jenis dan dosis tidak dikonsumsi (46,7%) disebabkan oleh minoritas pendidikan responden SD (23,3%) sehingga pengetahuan akan keteraturan mengkonsumsi OAT kurang.

Menurut asumsi penelitian mayoritas responden mengkonsumsi OAT ini disebabkan karena faktor pengawasan mnelan obat mayoritas diawasi. Hal ini juga berhubungan

dengan tingkat pendidikan responden yang mayoritas SMA (43,3%) sehingga dengan tingginya tingkat pendidikan responden dan adanya kemauan keluarga dalam mengawasi menelan obat, OAT yang diberikan oleh BP4 RSUD Advent Medan dikonsumsi oleh responden. Minoritas faktor jenis dan dosis obat dipengaruhi oleh rendahnya pengawasan dimana pengawasan menelan obat minoritas tidak diawasi (40,0%). Dan tingkat pendidikan yang minoritas SD (23,3%) sehingga pengetahuan akan manfaat program pengobatan yang diberikan oleh BP4 RSUD Advent Medan kepada responden tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Faktor-Faktor Yang Mendukung Pengobatan Berdasarkan Prinsip Pengobatan

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa faktor prinsip pengobatan mayoritas dipatuhi sebanyak 18 responden (60,0%) dan minoritas tidak dipatuhi sebanyak 12 responden (40,0%).

Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan membagikan kuesioner kepada

responden dapat diketahui bahwa mayoritas faktor prinsip pengobatan dipatuhi (60,0%). Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan responden yang mayoritas berpendidikan SMA (43,3%) sehingga pengetahuan akan pentingnya program pengobatan membuat responden mematuhi prinsip – prinsip dalam pengobatan. Hal ini juga berhubungan dengan faktor PMO dimana mayoritas diawasi sehingga prinsip pengobatan dapat berjalan dengan baik. Minoritas tidak dipatuhi karena pendidikan responden yang minoritas SD (23,3%) sehingga pengetahuan manfaat akan prinsip pengobatan yang teratur kurang. Hal ini juga dikarenakan faktor PMO yang minoritas tidak diawasi (40,0%) sehingga prinsip pengobatan tidak berjalan sesuai dengan aturan.

Kesimpulan

1. Faktor-faktor yang mendukung pengobatan TB Paru di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru RSUD Advent Medan tahun 2019 berdasarkan faktor pengawasan menelan obat mayoritas diawasi (60,0%).

2. Faktor-faktor yang mendukung pengobatan TB Paru di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru RSU Advent Medan tahun 2019 berdasarkan faktor jenis dan dosis obat mayoritas dikonsumsi (53,3%).
3. Faktor-faktor yang mendukung pengobatan TB Paru di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru RSU Advent Medan tahun 2019 berdasarkan faktor prinsip pengobatan mayoritas dipatuhi (60,0%).

Saran

1. Bagi Pasien
Diharapkan agar lebih meningkatkan peran keluarga dalam pengawasan menelan OAT dan mematuhi aturan dosis serta prinsip pengobatan yang telah diberitahukan oleh petugas kesehatan untuk mensukseskan program pengobatan TB Paru.
2. Bagi BP4 RSU Advent Medan
Diharapkan bagi pelayanan kesehatan Balai Pengobatan Penyakit Paru-paru (BP4) RSU Advent Medan lebih meningkatkan kinerja terutama dalam penyuluhan dan pengawasan

dalam program pengobatan penyakit TB Paru.

Daftar Pustaka

- Depkes RI, 2018. *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberculosis*
- _____, 2018. *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberculosis*
- Everlyn C Pearce, 2016. *Anatomi Fisiologi*. EGC : Jakarta
- Hood Alsagaf, dkk. 2016. *Uji Tuberculin Pada Pasien Tuberculosis*.
- <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/colleg/skripsi/archives/HASH1450/712b0778.dir/doc.pdf>.
- Mansyoer Arif, 2015. *Kapita Selekta Kedokteran*. Edisi III. Jilid2. Jakarta : Media
- Sudjana, 2015. *Metodologi Penelitian*. Edisi VI. Trisito : Bandung
- Tjandra Y. A, 2016. *Tuberculosis, Rokok dan Perempuan*. Balai Penerbit FKUI : Jakarta
- Widoyono, 2015. *Tuberculosis*. Rineka Cipta : Jakarta